

DETERMINASI EKSEKTASI KARIR, KECERDASAN EMOSI, DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU SMP SE-KECAMATAN BLAHBATUH

I W. Wedastera¹, N. Dantes^{1,2}, I M. Yudana, ^{2,3}

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [wayan.wedastera,nyoman.dantes,made.yudana}@pasca.undiksha.ac.id](mailto:{wayan.wedastera,nyoman.dantes,made.yudana}@pasca.undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinasi ekspektasi karir, kecerdasan emosi, dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 143 orang guru SMP se-kecamatan Blahbatuh. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan ukuran 100 orang sampel. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi parsial dan regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh dengan determinasi sebesar 35,1%, (2) terdapat determinasi kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh dengan determinasi sebesar 21,6%, (3) terdapat determinasi kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh dengan determinasi sebesar 37,9%, dan (4) terdapat determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru SMP se-kecamatan Blahbatuh terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 52,1%. Berdasarkan temuan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh.

Kata kunci: ekspektasi karir, kecerdasan emosi, kompetensi profesional, dan kinerja guru

Abstract

This study aimed to find out the determination of carrier expectation, emotional intelligence, and professional competency towards teacher's performance in SMP of Blahbatuh subdistrict. This study belonged to *ex post facto*. Sampling in this study utilized simple random sampling that amounts 100 teachers. The data analyzed by using partial correlation and multiple linier regression. The results of this study showed that: (1) there is a determination of carier expectation towards teacher's performance in SMP of Blahbatuh subdistrict with the value 35.1%, (2) there is a determination of emotional intelligency towards teacher's performance in SMP of Blahbatuh subdistrict with the value 21.6%, (3) there is a determination of professional competency towards teacher's performance in SMP of Blahbatuh subdistrict with the value 37.9%, dan (4) there are determination of carier expectation, emotional intelligence, and professional competency towards teacher's performance in SMP of Blahbatuh subdistrict with the value 52,1%. Based on this finding it concluded that there is a determination of carier expectation, emotional intelligence, and professional competency towards teacher's performance in SMP of Blahbatuh subdistrict.

Keywords: career expectation, emotional intelligence, professional competency, and teacher's performance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang seakan akan tidak ada pembatas atau jarak antara negara satu dengan yang lainnya, arus informasi begitu cepat, maka masing-masing Negara berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, melalui peningkatan kualitas pendidikan, termasuk Negara Indonesia. Menurut Priyono dalam Saksono (2010 : 71) mengatakan globalisasi bukan gejala alami, terjadi karena tindakan manusia, tidak seragam dan tidak tunggal. Globalisasi membawa implikasi untuk dunia pendidikan diantaranya : tidak lagi hanya bisa baca tulis, berhitung, dan menguasai skill teknis melainkan anak didik dipersiapkan untuk memiliki kemampuan untuk secara cerdas, kritis, kreatif menghadapi realita global, berkarakter, cinta bangsa dan tanah airnya, ini merupakan tugas bagi lembaga pendidikan dan guru.

Untuk memperkuat kemampuan bangsa Indonesia menghadapi menghadapi persaingan yang semakin tajam tersebut diperlukan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keunggulan yang kompetitif. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia tersebut diperlukan proses pendidikan yang berkualitas pula. Proses pendidikan yang berkualitas tentu dikelola oleh orang-orang yang berkualitas pula baik yang menangani manajemen maupun pembelajaran. Mereka yang menangani manajemen adalah orang-orang yang mengelola dan juga mengambil kebijakan sedangkan yang menangani pembelajaran adalah guru, konselor dan pengawas pembelajaran (supervisor). Itulah sebabnya masalah kualitas guru yang rendah selalu mendapat perhatian dari pemerintah (Hoesein dalam Muslim (2010).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu menghadapi persaingan global, seorang guru harus

memiliki kualitas yang memadai dalam memberikan pendidikan dan pelayanan terhadap profesinya, sehingga dapat mengantarkan anak-anak bangsa menjadi manusia yang berkualitas. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan profesional. Kemampuan profesional guru akan mampu meningkatkan inovasi dan kreativitas pembelajaran yang akhirnya akan menghasilkan kinerja guru yang optimal.

Kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional sudah dibenahi. Kebijakan itu untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek; kurikulum, tenaga kependidikan, sarana kependidikan, dan kepemimpinan satuan pendidikan. Data strategi peningkatan mutu pendidikan di atas memang bisa dikatakan baik, namun demikian kualitas atau mutu pendidikan belum bisa dibanggakan.

Elemen yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah : (1) Insan pendidik patut mendapat penghargaan. Oleh karena itu berikanlah penghargaan, (2) Meningkatkan profesionalisme guru dan pendidik, (3) Sebisa mungkin kurangi dan berantas korupsi, (4) Berikan sarana dan prasarana yang layak. Ignas G. Saksono (2010:91) mengatakan bahwa : Tidak ada pendidikan yang bermutu tanpa guru yang bermutu. Mengharapkan mutu pendidikan tanpa memperhatikan mutu guru adalah ilusi. Sayangnya lebih dari tiga dekade terakhir ini, para guru adalah kelompok warga yang paling tidak menikmati hasil-hasil pertumbuhan ekonomi (baik dari manfaat sosial maupun manfaat ekonomik), dibandingkan dengan kelompok profesi lainnya.

Dalam dunia pendidikan, disadari atau tidak keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan. Karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam setiap upaya peningkatan pendidikan di tanah air, tidak bisa lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Kemampuan guru merupakan

suatu kompetensi yang dimiliki guru merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kemendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan, kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Harus disadari dan diyakini setiap guru pekerjaannya merupakan pekerjaan professional/jabatan profesional, itu adalah upaya pertama yang dilakukan dalam rangka mencapai standar pendidikan nasional agar sesuai dengan harapan. Mengapa demikian ? Sebab banyak orang bahkan termasuk guru sendiri meragukan bahwa jadi guru merupakan jabatan profesional. Ada anggapan setiap orang asal paham materi pelajaran bisa jadi guru, walaupun tidak menguasai ilmu keguruan.

Profesi guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, karena jenis profesi atau pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, yang posisinya berada di luar bidang kependidikan. Meskipun ternyata masih juga dilakukan oleh orang-orang diluar pendidikan, akibatnya terkadang memiliki masalah yakni tidak dapat memberikan pelayanan maksimal kepada siswa, kemanusiaan, dan masyarakat. Menurutnya kegagalan Ujian Nasional disinyalir factor guru mengajarkan bidang ilmu yang bukan ahlinya.

Guru yang profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki pekerjaan yang didasari oleh keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan, dan/atau secara akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan teori pendidikan tersebut (Rusman, 2011).

Konsep berpikir seperti itu sangatlah sederhana, karena mengajar dan pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi ajar, melainkan ada unsur mendidik/membimbing, melatih keterampilan intelektual dan keterampilan motorik siswa. Sehingga siswa dapat berkembang optimal, mampu hidup mandiri dan berani hidup dimasyarakat yang berubah cepat, penuh persaingan, tantangan dan rintangan. Guru membentuk siswa agar memiliki kemampuan inovatif, dan kreatif, sehingga nantinya mampu menghadapi kehidupan tantangan yang ada.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Sanjaya (2011) berpendapat bahwa sebagai suatu profesi maka terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial masyarakat. kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Dalam hal pengertian yang lebih substantif, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar (Khoiri, 2010). Dikatakan juga dalam proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori menyebabkan terjadinya perubahan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dapat diartikan apabila seseorang sukses mempelajari cara melakukan pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya maka pada diri orang tersebut sudah terjadi perubahan kompetensi.

Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja guru akan menimbulkan persepsi siswa, masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian, pihak berkepentingan, khususnya para pengguna/pelanggan akan menghargai organisasi profesi guru. Hanafiah (2009) mengungkapkan bahwa proses sertifikasi guru menuju profesionalisasi pelaksanaan tugas dan

fungainya, harus dibarengi dengan kenaikan kesejahteraan guru, sistem rekrutmen guru, pembinaan, dan peningkatan karir.

Iskandar (2009) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk menghadapi situasi intra-personal atau antar pribadi secara cepat dan efektif. Dikemukakan juga ada lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosi yaitu: (1) Kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain, (5) Kemampuan membina hubungan sosial.

Konsep kinerja merupakan kemampuan melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, pengetahuan, sikap, dan motivasi. Kinerja diarahkan untuk mencapai hasil kerja yang nyata dan jelas dari suatu organisasi. Adapun ukuran dari kinerja menurut T.R Mitcheli dalam Rusman (2011), dapat dilihat dari *quality of works, promthnes, initiative, and communication*. Keempat komponen tersebut adalah ukuran standar kinerja yang dapat dijadikan dasar baik buruknya atau efektif tidaknya kinerja seorang guru.

Kondisi kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh cukup baik, itu dapat dilihat dari capaian hasil belajar siswa dalam mengikuti Ujian Nasional beberapa tahun terakhir menunjukkan hasil yang baik, dan tingkat kelulusan mencapai 100%. Dari kelulusan siswa tersebut dapat juga dilihat hasil belajar terhadap enam mata pelajaran yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS.

Namun kinerja guru tidak dapat hanya diukur dari hasil belajar siswa saja, akan tetapi banyak indikator yang menentukan. Menurut pengamatan penulis selama ini, kinerja guru-guru SMP di Blahbatuh belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kehadirannya belum sepenuhnya hadir tepat waktu yaitu pukul 7.30 wita, masih banyak jam-jam kosong, partisipasinya diluar jam pelajaran masih sedikit, beberapa guru belum mempersiapkan diri dengan perangkat

pembelajaran, pembelajaran kurang inovatif, rasa pisimis terhadap karir, belum sepenuhnya mengembangkan kecerdasan emosi dalam membina karakter siswa. Untuk itulah kinerja guru SMP di Blahbatuh masih perlu dikaji.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru yang tinggi, maka harapan tentang karir guru harus menjamin, memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan kemampuan profesionalnya. Kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Di Blahbatuh selama ini relatif banyak guru-guru lebih mengutamakan proses mengajar dibandingkan dengan mendidik dan melatih, sehingga hampir tidak ada inovasi, kreativitas dalam pembelajaran. Keadaan seperti ini akan mematikan kreativitas dan minat siswa dalam pembelajaran. Bagi siswa yang telah memiliki motivasi dan mengerti esensi dari pendidikan, tentu cara pembelajaran ini tidak menjadi masalah baginya, tetapi bagi siswa yang kurang memiliki motivasi akan menjadi hambatan berat bagi dirinya.

Guru perlu meningkatkan kinerja dengan kreativitas pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan mental, fisik, sosial siswa secara aktif sehingga memberi peluang bagi siswa untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatannya, menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, dan menjelaskan sambil memberi argumentasi. Siswa akan lebih mudah memahami suatu prinsip atau konsep jika dalam pembelajaran siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran.

Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh dan warna yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional ini sangat jelas peranan guru sangat esensial dan vital. Sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar (PBM), guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Ia juga memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta di tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Maka diharapkan melalui proses ini peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya. Namun, apabila kita melihat realitas yang terjadi ternyata kualitas guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya, berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri.

Masyarakat kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putrinya tidak bisa memperoleh prestasi belajar atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan harapannya. Kalangan bisnis (industri) pun memprotes para guru karena kualitas lulusan dianggap kurang memuaskan bagi

kepentingan perusahaan mereka. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut dapat menurunkan citra guru. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian oknum guru yang menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogianya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan suatu organisasi selain tenaga kependidikan lainnya, karena guru yang langsung bersinggungan langsung dengan peserta didik.

Hal ini menjadikan dasar anggapan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Kabupaten Gianyar khususnya Kecamatan Blahbatuh merupakan gambaran rendahnya kinerja guru. Sepanjang pengetahuan penulis dapat dikatakan belum pernah menemukan siswa-siswi SMP se-Kecamatan Blahbatuh yang memperoleh prestasi akademik yang membanggakan baik di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.

Di luar proses peningkatan kompetensi atau kemampuan guru yang berpengaruh langsung terhadap kinerja guru adalah ekspektasi karir guru. Sebab ekspektasi karir guru tersebut akan memberi dorongan atau motivasi yang kuat bagi guru itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya, meningkatkan kreatifitas pembelajaran, dan kinerjanya. Sebab dengan mengetahui adanya harapan dan jaminan akan sebuah karir, maka timbul harapan guru untuk memperoleh karir tersebut. Harapan ini yang menjadi keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kinerja.

Guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran tidak bisa lepas dari suasana hati, temperamen, motivasi, hasrat dan perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami oleh guru serta

berpengaruh pada kinerjanya. Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%, sedang yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut dengan kecerdasan emosi.

Dalam kesempatan ini dipandang perlu untuk mencari tahu bagaimanakah sebenarnya kinerja guru di kecamatan Blahbatuh dan apakah tinggi rendahnya kinerja guru tersebut ditentukan oleh ekspektasi karir, kecerdasan emosi dan kemampuan profesionalisme secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama.

Bertitik tolak dari latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Seberapa besar determinasi ekspektasi karir terhadap kinerja guru di SMP se Kecamatan Blahbatuh?, (2) Seberapa besar determinasi kecerdasan emosi terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh?, (3) Seberapa besar determinasi kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh?, dan (4) Seberapa besar determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru dan kompetensi profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui besarnya determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, (2) Untuk mengetahui besarnya determinasi kecerdasan emosi guru terhadap terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, (3) Untuk mengetahui besarnya determinasi kompetensi profesional terhadap terhadap kinerja guru, dan (4) Untuk mengetahui besarnya determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru dan kompetensi profesional secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh.

METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuisisioner

(angket). Teknik kuisisioner (angket) digunakan untuk menjangkau data ekspektasi guru, kecerdasan emosi, kompetensi profesional, dan kinerja guru. Teknik kuisisioner (angket) ini dilakukan dengan cara memberikan seperangkat kepada responden untuk mendapatkan jawaban dari mereka. Hal ini sangat tepat karena peneliti variable yang akan diukur dan apa yang diharapkan dari responden.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih muda dipahami dan diinterpretasikan dengan menggunakan statistic. Informasi yang dicari dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang determinasi ekspektasi karir, kecerdasan emosi, professional guru terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Blahbatuh, maka analisis data akan digunakan adalah teknik korelasi dan regresi dengan analisis tiga prediktor dan satu kreterium. Variabel prediktor pertama adalah ekspektasi karir (X1), Variabel prediktor kedua adalah kecerdasan emosi (X2), Variabel prediktor ketiga adalah kompetensi profesional (X3), dan sebagai variabel kreteriumnya adalah kinerja guru (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu: (1) terdapat determinasi yang positif dan signifikan ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, (2) terdapat determinasi yang positif dan signifikan kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, (3) terdapat determinasi yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, dan (4) terdapat determinasi yang positif dan signifikan secara bersama-sama ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Ringkasan perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Persamaan Regresi antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Variabel	Persamaan Regresi	r_{xy}	r_{parsial}	R_y	R^2_y	Determinasi (%)	SE	F_{reg}	Signifikan
$X_1 - Y$	$\hat{Y} = 0,804X_1 + 36,301$	0,592	0,282	-	-	35,1%	15,46%	-	Signifikan
$X_2 - Y$	$\hat{Y} = 0,422X_2 + 99,521$	0,465	0,312	-	-	21,6%	11,63%	-	Signifikan
$X_3 - Y$	$\hat{Y} = 668X_3 + 58,874$	0,616	0,438	-	-	37,9%	25,01%	-	Signifikan
$X_1, X_2, X_3 - Y$	$\hat{Y} = 0,354X_1 + 0,227X_2 + 0,440X_3 + 0,472$	-	-	0,722	0,521	52,1%		34,829	Signifikan

Hipotesis nihil yang diajukan berbunyi tidak terdapat determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial

dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi Variabel Ekspektasi Karir Guru terhadap Kinerja Guru

Hubungan Variabel	r_{hitung}	r_{parsial}	r^2	Koefisien Determinasi	Keterangan
X_1 dengan Y	0,592	0,282	0,351	35,1%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi (r_{1y-23}) sebesar 0,282 dan signifikansi sebesar 0,005. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Besaran determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru

di SMP se-Kecamatan Blahbatuh sebesar 35,1%.

Hipotesis nihil yang diajukan berbunyi tidak terdapat determinasi kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi Variabel Kecerdasan Emosi Guru terhadap Kinerja Guru

Hubungan Variabel	r_{hitung}	$r_{parsial}$	r^2	Koefisien Determinasi	Keterangan
X ₂ dengan Y	0,465	0,312	0,216	21,6%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi (r_{2y-13}) sebesar 0,312 dan signifikansi sebesar 0,002. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Besaran determinasi kecerdasan emosi guru

terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh sebesar 21,6%.

Hipotesis nihil yang diajukan berbunyi tidak terdapat determinasi kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi Variabel Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru

Hubungan Variabel	r_{hitung}	$r_{parsial}$	r^2	Koefisien Determinasi	Keterangan
X ₃ dengan Y	0,616	0,438	0,379	37,9%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi (r_{3y-12}) sebesar 0,616 dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Besaran determinasi kompetensi profesional guru

terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh sebesar 37,9%.

Hipotesis nihil yang diajukan berbunyi tidak terdapat determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi ganda dan regresi ganda dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi Variabel Ekspektasi Karir Guru, Kecerdasan Emosi Guru, dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh

Sumber Variasi	JK	Dk	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Regresi	2850,762	3	950,254	34,829	2,86	Signifikan

Sisa	2619,198	96	27,283			
Total	5469,960	99				

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda didapat nilai (R) sebesar 0,722, F_{hitung} sebesar 34,829, dan signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh. Besaran determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru di SMP se-Kecamatan Blahbatuh sebesar 52,1%.

Harapan yang tinggi pada perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan sebagai guru membuat guru tersebut akan berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukungnya untuk mewujudkan karir sebagai guru. Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu yang telah ditetapkan. Kinerja guru akan baik, jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, memiliki daya kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran, mampu bekerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, serta tanggungjawab terhadap tugasnya.

Temuan penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mengenali emosi dirinya. Seorang guru yang mampu

mengenali perasaannya sendiri adalah ketika mereka memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka, sehingga dengan itu mereka akan mampu menentukan sikap dan mengambil keputusan secara tepat. Guru juga perlu untuk mengendalikan emosinya agar guru mampu mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak-ledak, kemarahan yang tak terkendali dan akhirnya akan mempengaruhi perilakunya yang salah.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan tugas sebagai guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, guru profesional setidaknya: (1) dapat melayani pembelajar secara individual maupun kelompok, (2) memiliki dan mampu menggunakan media pembelajaran dalam upaya memudahkan siswa belajar, (3) mampu merencanakan dan menyusun persiapan pembelajaran dengan baik, (4) mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) mampu menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Seorang profesional akan menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesi. Dengan demikian, kompetensi profesional guru yang semakin baik tentu saja akan meningkatkan kinerja guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat dibuat temuan-temuan penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat determinasi ekspektasi karir guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh dengan determinasi sebesar 35,1%, (2) Terdapat determinasi kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh dengan determinasi sebesar 21,6%, (3)

Terdapat determinasi kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru SMP se-kecamatan Blahbatuh dengan determinasi sebesar 37,9%, dan (4) Terdapat determinasi ekspektasi karir guru, kecerdasan emosi guru, dan kompetensi profesional guru SMP se-kecamatan Blahbatuh terhadap kinerja guru dengan determinasi sebesar 52,1%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diruikan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada guru-guru SMP se-kecamatan Blahbatuh agar kinerjanya semakin tinggi agar berusaha secara terus menerus dan bersungguh-sungguh meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan motivasi kerjanya, memperbaiki persepsinya tentang kecerdasan emosi serta meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan cara belajar dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kompetensinya sebagai pendidik profesional, (2) Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk mengembangkan karir dengan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Selanjutnya, kepala sekolah hendaknya menciptakan program-program pendidikan dan pelatihan baik yang terkait dengan bahan ajar, metode dan teknik pembelajaran, manajemen pembelajaran, atau pun pelatihan lainnya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, dan (3) Disarankan agar hasil penelitian ini ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti berikutnya dengan menggunakan literatur dan referensi yang lebih lengkap, waktu dan kegiatan yang lebih lama dan menggunakan sampel yang lebih luas serta kajian yang lebih mendalam agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Banun Muslim. Sri. 2008. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Mataram : Alfabeta.

Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Aditama.

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: GP. Press.

Khoiri, Hoyyima. 2010. *Mudah Lulus Sertifikasi Guru*. Jogjakarta: Bening.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Press.

Saksono, G Ignas. 2010. *Tantangan Pendidikan*. Yogyakarta: Forkoma PMKRI-Yogyakarta.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.